

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak Usia Dini (AUD) merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersama dengan *golden age* (masa peka). *Golden age* merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda antara masing-masing individu dan sifat unik yang dimilikinya membuat anak perlu diberi stimulasi pada setiap aspek perkembangan salah satunya dengan memberikan pendidikan yang layak dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan anak usia dini adalah suatu layanan pendidikan sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar yang memiliki tujuan untuk membantu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini (Kusumawati, Sundari, & Mashudi, 2021).

Barnawi & Arifin (2012) menjelaskan, sejak usia dini hendaknya peserta didik mulai diajarkan kreativitas dan kemandirian dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan imajinasinya melalui berbagai macam kegiatan dari yang sederhana menuju kompleks, mudah ke sulit, mengelola diri sehingga mampu menghidupi dirinya sendiri. Jika demikian maka anak akan dapat berfikir untuk memberikan manfaat bagi orang lain, merasa dirinya berharga bagi orang lain dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan upaya untuk membentuk generasi yang berkarakter.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan semestinya tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual anak, tetapi juga fokus pada pengembangan karakter atau pribadi anak agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Di Indonesia, sistem pendidikan diatur dalam Undang- Undang nomor 20 tahun 2003.

Menurut Goleman, Daniel & Hermaya (Harahap, 2020) hasil survey CEO (*Chief Executive Challenge*) yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga *leadership* internasional menyebutkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh para pengusaha besar di dunia yakni sikap kejujuran, berpikiran maju, kompeten, dapat memberi inspirasi, terus terang, bisa diandalkan, suka bekerjasama, tegas, berdaya imajinasi, berambisi, berani, penuh perhatian, matang atau dewasa dalam berpikir dan bertindak, loyal, mampu menguasai diri dan mandiri.

Marwati (2020) menjelaskan, mengembangkan karakter kewirausahaan bukan berarti menciptakan pedagang atau wirausaha saja. Lebih dari itu, jiwa kewirausahaan ini dipandang sebagai satu ciri karakter yang memiliki kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan dunia. Seorang dengan karakter kewirausahaan ini, diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan bangsa.

Pembelajaran kewirausahaan lebih mengarah pada perubahan mental anak. Mein Uno (Martaja, 2009) mengemukakan bahwa untuk menjadi wirausahawan yang handal dibutuhkan karakter yang kritis kreatif, pengenalan terhadap diri sendiri, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu membawa diri di berbagai lingkungan. Berwirausaha pada masa anak-anak tidak bisa dijalankan sendiri namun membutuhkan bimbingan orang dewasa baik orang tua maupun guru. Anak-anak yang sudah mengenal pembelajaran kewirausahaan umumnya akan lebih berkarakter kreatif, karena kreatifitasnya sudah terlatih.

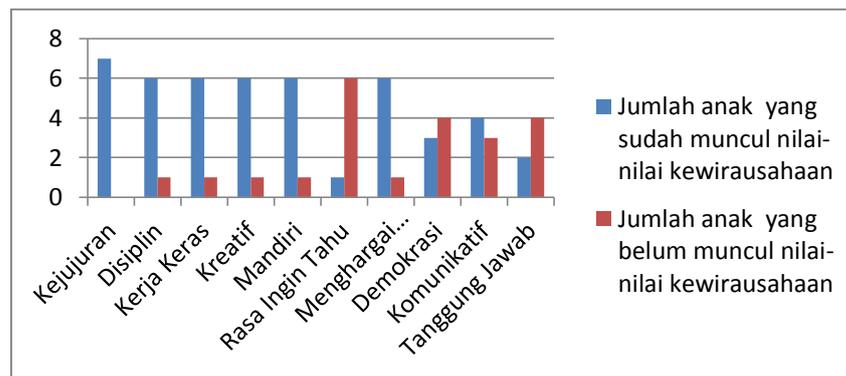
Pembelajaran kewirausahaan pada diri anak memerlukan latihan bertahap. Bisa dimulai dari hal-hal kecil dalam aktivitas keseharian anak. Misalnya, membereskan mainan selesai bermain, rajin sikat gigi sebelum tidur dan membereskan tempat tidur. Ini merupakan latihan berdisiplin, bertanggung jawab dan awal pengajaran tentang kepemilikan. Latihan selanjutnya, mengajarkan anak untuk mampu mengelola uang dengan baik. Latihan yang perlu diajarkan bukan hanya cara membelanjakan, tapi juga menabung, sedekah dan mencari uang.

Menurut Suzanti & Maesaroh (2017) menerapkan pendidikan kewirausahaan khususnya pada anak usia dini bukan hanya sekedar mengajarkan anak-anak tentang cara berbisnis atau menjadikan mereka sebagai pengusaha atau wirausahawan, tetapi mereka dilatih untuk memiliki mental dan karakter yang kuat. Hal ini didukung oleh Do Paço dan João Palinhas (2011) yang penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan penting ditanamkan pada anak karena bertujuan untuk melatih dan mengembangkan karakter pribadi.

Jika peserta didik mempunyai karakter wirausaha, mereka dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggungjawab atas kehidupannya secara pribadi maupun sosial. Pada tingkat pra sekolah, penanaman kewirausahaan dapat diintegrasikan dengan tema-tema dalam kurikulum sekolah yang digunakan. Guru dapat merencanakan pembelajaran yang secara tidak langsung dapat membentuk mental dan karakter.

Mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik dapat membangun rasa percaya diri dan sikap mandiri, yang bisa dimulai melalui pembiasaan peserta didik dengan ide-ide wirausaha sejak usia dini. Selain itu peserta didik juga akan belajar bagaimana cara mengelola uang dengan baik, hal ini sangat penting diajarkan sejak dini kepada peserta didik agar nanti ketika dewasa bisa menggunakan uang dengan bijak, apalagi jika peserta didik berasal dari keluarga yang berkecukupan, ketika meminta sesuatu langsung terpenuhi. Ini akan berbeda jika untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan ia harus bekerja keras atau ada usaha terlebih dahulu.

Berdasarkan pengamatan peneliti di TK Islam Tirtayasa, terlihat nilai-nilai kewirausahaan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dapat diamati melalui gambar berikut ini.



Gambar 1.1

Perolehan hasil observasi awal perkembangan nilai-nilai kewirausahaan di kelas B

Pada dasarnya anak usia TK adalah individu yang aktif, mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi, gigih, dan mempunyai karakteristik yang unik pada masing-masing individu. Karakteristik tersebut tampak pada perkembangan anak didik di TK Islam Tirtayasa.

TK Islam Tirtayasa memiliki pembiasaan yang cukup baik terkait penerapan ajaran agama bagi peserta didik. Peneliti mendapati interaksi yang baik terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Anak-anak menunjukkan sikap kejujuran dan pantang menyerah. Apabila guru meminta anak-anak untuk menyelesaikan tugasnya, maka anak akan berusaha untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu walaupun belum sepenuhnya.

Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik meneliti tentang upaya yang dilakukan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Di TK Islam Tirtayasa salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran.

Program pembelajaran sangat penting bagi pendidikan anak usia dini untuk menguasai berbagai metode dalam meningkatkan nilai-nilai kewirausahaan. Hal ini penting bagi anak usia dini memiliki nilai-nilai kewirausahaan, dan yang bertanggung jawab untuk menstimulasinya adalah guru pendidik anak usia dini. Tetapi guru tidak hanya berpacu

dengan 1 metode, melainkan ada banyak metode yang lainnya salah satunya yaitu dengan menggunakan metode bermain peran.

Metode bermain peran mudah digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, dan dapat menarik minat belajar anak didik. Menurut John Dewey (Anita, 2015) minat anak menjadi hal yang penting dalam pembelajaran, penggunaan benda-benda sebagai alat yang dapat dimanipulasi anak secara kongkret dapat mengembangkan kemampuan anak lalu interaksi anak juga diperlukan sehingga anak dapat belajar dari lingkungan sosialnya.

Jika metode yang dipilih tepat maka dalam proses pembelajaran akan lebih menyenangkan, membuat anak merasa tertarik akan kegiatan pembelajaran dan juga metode bermain peran anak diperbolehkan untuk memainkan perannya sesuai dengan keadaan hatinya serta bisa mengekspresikan dirinya.

Sebagaimana pemaparan di atas, peneliti mengangkat judul “Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan Melalui Metode Bermain Peran di Kelas B TK Islam Tirtayasa Tahun Ajaran 2022/2023”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yaitu: “bagaimana internalisasi nilai-nilai kewirausahaan melalui metode bermain peran di kelas B TK islam tirtayasa tahun ajaran 2022/2023?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan melalui metode bermain peran di kelas B TK Islam Tirtayasa Tahun Ajaran 2022/2023.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak manapun. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai pedoman dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan bagi anak usia dini.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan PAUD dalam membuat program terutama yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan bagi anak usia dini.

c. Bagi Anak

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan nilai-nilai kewirausahaan untuk anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan bagi anak usia dini.

E. Struktur Organisasi

Penelitian ini berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan Melalui Metode Bermain Peran di Kelas B TK Islam Tirtayasa Tahun Ajaran 2022/2023”. Bab 1 pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi. Bab II kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, posisi teoritis peneliti. Bab III metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik. Bab IV temuan dan pembahasan. Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi.